

Kajian Ekonomi Kontemporer dalam Al-Qur'an dan Alkitab: Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Astika Nur Fahriani¹, Nila Asyrofus Shofara²

^{1,2}Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: astikanurfahriani17@gmail.com¹, nilaasyrofus@gmail.com²

Article History:

Received: 01 Juli 2022

Revised: 07 Juli 2022

Accepted: 07 Juli 2022

Keywords:

Ekonomi Kontemporer, Al-Qur'an, Al Kitab

Abstract: Kajian ekonomi kontemporer dalam agama ini disajikan secara kualitatif yang menitikberatkan pada telaah kepustakaan dari QS. Al-Baqarah/2: 110, 254 dan Perjanjian Baru, 1 Timotius Pasal 6: 17-19 dengan analisis komparatif. Dalam rangka mempertajam analisis komparatif, penulis mengaplikasikan teori Weber untuk membaca tindakan sosial pemeluk agama dalam kaitannya dengan pemerataan ekonomi perspektif Al-Qur'an dan Alkitab. Dari alur kerja penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwa tindakan sosial ekonomi yang didorong teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Alkitab) memiliki makna dan teknis pelaksanaan yang berbeda. Namun demikian, baik Al-Qur'an maupun Alkitab memiliki nilai universal yang dinamis, sehingga bagi kajian ekonomi kontemporer, keduanya memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi kesejahteraan manusia. Sebagai gambaran konkretnya ketika sektor ekonomi lumpuh akibat pandemi Covid-19, teks-teks keagamaan yang dijadikan rujukan semakin terkemuka sebagai landasan berbuat baik, berbagi, berinfak dan bersedekah. Adapun dari kaca mata tindakan sosial Weber, fenomena keagamaan dalam Al-Qur'an dan Alkitab mengandung dua tipe tindakan sosial (rasional instrumental dan orientasi nilai) dengan porsi yang berbeda.

PENDAHULUAN

Agama merupakan subjek yang mampu mempengaruhi sikap ekonomi dan aktivitas individu, kelompok, hingga masyarakat secara luas (Nurrachmi, 2016). Tidaklah heran, bila ekonomi sebagai aktivitas pengelolaan sumber daya mendapat ruang khusus dalam diskursus agama. Banyak penulis temukan penelitian agama yang membicarakan peningkatan sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi (Ahmad, Harahap, dan Zulqurnaini 2021), pendistribusian kekayaan untuk mencapai kesejahteraan bersama (Hamzah et al., 2020), dan membahas isu pengaruh sosial, politik, hingga geografi terhadap perkembangan ekonomi umat (Martinus Siahaya, 2019). Penelitian terdahulu terkait ekonomi dan agama banyak menyetudi ekonomi dari satu sudut pandang agama saja. Sehingga penelitian tersebut terkesan menonjolkan satu agama, tanpa ada proses mendialogkan dan mengintegrasikan pandangan dunia dari agama yang berbeda.

Membicarakan tentang ekonomi, khususnya dua tahun terakhir ini muncul permasalahan sebagai dampak adanya gelombang tsunami Covid-19 untuk *survive* secara ekonomi (Farraz dan Fathiah 2021), hingga mengakibatkan banyak pengangguran (Jalil, M, dan Kasnelly 2020). Situasi-situasi sulit dan krisis yang terjadi selama pandemi Covid-19, mengarahkan manusia untuk mengadukan ketakutannya kepada yang diyakini mampu mengatasi segala masalah kehidupan (Nurdin, Darmadi, dan Nugraha 2015). Selain memunculkan kecenderungan mendekat pada Tuhan, kondisi tersebut juga memunculkan simpati antara satu pihak atas pihak lainnya yang terdampak Covid-19 secara ekonomi (Nurdin et al., 2015). Hingga penelitian ini ditulis tepatnya bulan Mei tahun 2022, dapat dijumpai situs-situs online yang menawarkan open donasi untuk keperluan membangkitkan ekonomi, seperti donasi dompet dhu'afa, kita bisa, bersama lawan corona, dan sebagainya.

Dalam ruang diskusi ekonomi dan agama, tindakan ekonomi manusia memiliki jaringan sosial yang menurut Max Weber dapat ditinjau dari tiga unsur. *Pertama*, tindakan ekonomi sebagai sebuah tindakan sosial. *Kedua*, tindakan ekonomi yang memperhatikan kekuasaan. *Ketiga*, tindakan ekonomi yang selalu melibatkan makna (Sumarti, 2007). Tentulah keterangan teks-teks keagamaan yang diyakini pemeluk agama, seperti konsep pemerataan ekonomi dalam QS. Al-Baqarah/2: 110, 254 dan Perjanjian Baru, 1 Timotius Pasal 6: 17-19 memiliki makna tersendiri bagi pemeluk agama Islam dan Kristen, terlebih dalam konteks pandemi Covid-19, di mana banyak orang merasakan kesulitan dalam segi ekonomi.

Berdasar pola agama sebagai penggerak tindakan ekonomi manusia, maka artikel ini bermaksud mencari tahu bagaimana narasi “ekonomi kontemporer” dalam agama? Apa kontribusi dari konsep ekonomi kontemporer yang diusung Al-Qur'an dan Alkitab bagi kondisi sulit seperti pada masa pandemi Covid-19? Untuk menjawab pertanyaan dan menganalisis komparasi keduanya secara lebih dalam, penulis akan mengoperasikan teori Max Weber untuk membaca tindakan sosial pemeluk agama dalam kaitannya dengan pemerataan ekonomi perspektif Al-Qur'an dan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Kajian ekonomi kontemporer perspektif al-Qur'an dan Alkitab ini disajikan secara kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan (Ibrahim et al., 2018), sehingga penelitian ini menitikberatkan pada telaah kepustakaan dari Al-Qur'an dan Alkitab sebagai data primernya, disertai data sekunder berupa jurnal dan buku-buku yang relevan. Adapun untuk mempertajam analisis komparatif dalam kajian ekonomi kontemporer perspektif kitab suci al-Qur'an dan Alkitab ini, penulis menggunakan sudut pandang Max Weber untuk membaca tindakan ekonomi pemeluk agama yang didorong oleh teks-teks keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Ekonomi Kontemporer Dalam Agama

Istilah ekonomi pada mulanya dari Bahasa Yunani, yakni “*oikos*” rumah tangga dan “*nomos*” aturan/hukum. Bila digabungkan menjadi kata ekonomi memiliki arti aturan rumah tangga (dalam lingkup mikro dan makro), yang berusaha menelaah penggunaan sumber daya baik manusia maupun alam secara efisien (Faruq & Mulyanto, 2017).

Perkembangan disiplin ekonomi menurut sejarahnya dimulai sejak tahun 1776, buah pemikiran Adam Smith (Bapak ekonomi modern) yang telah meletakkan dasar konsep ekonomi secara menyeluruh. Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu ekonomi, permasalahan yang muncul dalam tiap-tiap generasi pun berkembang dengan cukup pesat dan melibatkan beragam

aspek (Adam et al., 2015). Agama menjadi bagian dari aspek penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan keberadaannya dapat mendorong perilaku, pilihan, pengambilan keputusan pada tiap-tiap unit kegiatan atau aktivitas ekonomi manusia dengan berdasarkan pada aturan moral dan etika dalam sebuah agama (Hamzah et al., 2020).

Gabungan antara disiplin ekonomi dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang universal dan dinamis dapat melahirkan kajian ekonomi kontemporer dalam agama. Kajian tersebut sudah pasti memiliki corak tersendiri yang membedakan dirinya dengan kajian ekonomi sekuler yang membuahkan peradaban permisif (sikap serba boleh), menimbulkan eksploitasi, penajahan, pemerasan, penumpukan kekuatan pada pihak kapitalis besar, dekadensi moral, serta kemerosotan nilai-nilai budi pekerti dan kebudayaan (Sajadi, 2018). Untuk menyajikan data lebih dalam terkait ekonomi kontemporer yang melibatkan prinsip-prinsip agama, maka artikel ini berusaha menampilkan kajian ekonomi kontemporer dalam Al-Qur'an dan Alkitab.

Pemerataan Ekonomi Dalam Al-Qur'an

Dari sekian banyak ajaran Islam, ekonomi (*mu'amalah al-iqtishadiyah*) menjadi materi yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan hadist. Imamuddin dan Saeed dalam *Principles of Islamic Economics in The Light of The Holy Quran and Sunnah* mengemukakan sistem ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Prinsip-prinsip itu ialah menjamin keadilan sosial dan ekonomi, persaudaraan manusia, pemerataan kekayaan dan kebebasan individu yang terkait dengan kesejahteraan sosial. Selain itu, sumber penghidupan yang halal bagi Islam sangat penting, di samping juga harus membayar zakat dan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Dengan cara demikian, Islam menjamin distribusi kekayaan dengan adil (Imamuddin et al., 2016). Sejalan dengan sistem ekonomi Islam yang telah dipaparkan Imamuddin dan Saeed di atas, penulis dalam kesempatan ini akan menelaah QS. Al-Baqarah/2: 110 dan 254 yang berisi perintah zakat dan infak. QS. Al-Baqarah/2: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019: *Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (110)

Ayat sebelumnya 109 dijelaskan, bahwa orang-orang Yahudi berupaya mengalihkan umat Islam dari agamanya untuk berbalik pada agama sebelum Islam. Banyak dari kalangan ahli kitab Yahudi yang tinggal di Madinah, namun banyak dari mereka yang tidak mempercayai kenabian Nabi Muhammad. Bahkan mereka mengejek umat Islam atas kekalahannya dalam perang Uhud, dan menjadikan kekalahan yang dialami umat Islam sebagai bukti ketidak benaran ajaran Islam. Ada pula yang mengecam atas perpindahan arah kiblat (Shihab, 2002).

Untuk meredam keinginan membalas orang-orang Yahudi yang mengolok-olok serta untuk menenangkan hati kaum muslimin, Allah memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan, serta menunaikan zakat dengan sempurna kadar dan cara pemberiannya, tanpa menunda-nunda pelaksanaan zakat (Shihab, 2002).

Kata *aqimu* dan *atu* pada perintah shalat dan zakat diringi dengan informasi, kebaikan yang diusahakan pasti akan mendapat ganjarannya disisi Allah, karena Allah maha melihat. Begitu pun dapat diketahui dari penggalan ayat *bagi diri kamu* memberi isyarat, bahwa kebaikan yang dilakukan kepada orang lain, pada akhirnya untuk orang yang beramal itu sendiri kebbaikannya. Bahkan yang diperoleh lebih baik daripada yang diraih oleh siapapun yang menerima kebaikan tersebut (Shihab, 2002).

Kata *zakah* (زكاة) merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *zaka-yazku-zakaan* memiliki arti tumbuh, subur, suci, baik, dan keberkahan. Dalam Al-Qur'an kata *zakah* memiliki

tiga makna. *Pertama*, kesucian dan kesalehan. *Kedua*, sedekah. *Ketiga*, ukuran dari harta tertentu untuk diberikan kepada orang-orang tertentu pula yang diikuti beberapa syarat. Arti zakat pada makna ketiga populer sebagai istilah yang lazim diketahui masyarakat luas. Aktivitas tersebut diistilahkan dengan zakat karena dengan menunaikannya, harta dapat tumbuh dan bertambah, atau sebagai sebuah bentuk penyucian. Dalam Al-Qur'an kata zakat dengan makna ketiga disebutkan 29 kali, salah satunya QS. Al-Baqarah/2: 110 (Shihab et al., 2007).

QS. Al-Baqarah/2: 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemah Kemenag 2019: *Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.* (254)

Kata rezeki yang awalnya bermakna *pemberian untuk waktu tertentu* berkembang menjadi *pangan, hujan, dan gaji*. QS. Hud/11:88 justru menggunakannya untuk makna *anugerah kenabian*. Dari keterangan tersebut, dapat dikemukakan bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Maka perintah menafkahkan rezeki dalam QS. Al-Baqarah/2: 254 dapat dipahami memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang (Shihab, 2002).

Redaksi dalam QS. Al-Baqarah/2: 254 mengisyaratkan keterlibatan manusia dan Allah guna memperoleh rezeki tersebut. Hal ini sesuai kebiasaan Al-Qur'an bila menggunakan bentuk jamak untuk menunjukkan pihak lain bersama Allah dalam kegiatan yang diinformasikan. Keterlibatan Allah juga sekaligus mencerminkan kehalalan rezeki, sebab Allah tidak akan terlibat dalam suatu aktivitas yang haram. Di samping itu, sumber dan perolehan rezeki sudah pasti atas izin Allah Swt (Shihab, 2002).

Peringatan untuk menafkahkan sebagian rezeki sebelum hari yang tidak ada lagi jual beli. *Tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat*, maksudnya ialah sebelum datangnya kematian dan tibanya hari kiamat. Sebab ketika hari itu tiba, semua orang akan menyesal dan berkeinginan untuk memperbanyak amal-amal kebaikan. Padahal hari itu *tidak ada lagi jual beli* untuk menebus dosa, demikian juga tidak ada persahabatan yang dapat membantu, sekalipun persahabatannya dekat. Syafaat pun tidak diberikan pada hari itu, kecuali orang-orang yang berhak mendapatkan atas izin Allah (Shihab, 2002).

Dari kedua ayat dalam Surah Al-Baqarah yang telah penulis paparkan di atas, konsep pemerataan ekonomi dalam Al-Qur'an berusaha meminimalisir kesenjangan ekonomi melalui zakat dan infak. Keberadaan zakat disejajarkan dengan perintah shalat dan diikat oleh hukum wajib bagi setiap orang Islam, lebih-lebih bagi orang yang memiliki harta bila telah mencapai nisab dalam rentang satu tahun. Zakat bertendensi pada materi dan hanya boleh disalurkan pada delapan golongan. Namun terkait penerima zakat, bahkan beberapa ulama membolehkan mengeluarkan zakat untuk golongan fakir *dzimmi* (orang kafir yang tidak memerangi Islam) (Ismail et al., 2018).

Sementara perintah untuk menginfakkan/menafkahkan sebagian rezeki sifatnya tidak sebatas materi saja, tetapi juga mencakup spiritual atau apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang. Adapun penerima infak tidak dibatasi sebagaimana penerima zakat dan apabila rezeki diberikan sebagai sedekah sunah sama-sama boleh diberikan kepada non Islam sekedar untuk memelihara hubungan kemanusiaan (Ismail et al., 2018). Selain itu, infak dapat dilakukan kapan saja sebagai cerminan ketakwaan hamba kepada Tuhannya.

Zakat dan infak termasuk kegiatan keagamaan yang memiliki semangat atau nilai-nilai universal yang dinamis untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan

manusia. Tentu saja masalah utama yang hendak diatasi dalam kegiatan zakat dan infak erat kaitannya dengan aspek sosial ekonomi, seperti untuk mengentaskan kemiskinan, kesenjangan ekonomi, memperhatikan masyarakat yang lemah dan menyejahterakan masyarakat. Semua kegiatan tersebut oleh umat Islam dimaksudkan untuk mengharap ridho Allah semata (Anjelina et al., 2020).

Pemerataan Ekonomi Dalam Alkitab

Perjanjian Baru, 1 Timotius Pasal 6: 17-19

6.17 Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati (SABDA, n.d.).

6.18 Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi (SABDA, n.d.).

6.19 Dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya (SABDA, n.d.).

Berdasar keterangan kisah para Rasul, Timotius terlahir dari seorang wanita Yahudi, sedangkan ayahnya orang Yunani (SABDA, n.d.). Tidak ada informasi lebih jauh terkait ayah Timotius, sehingga menimbulkan dugaan bahwa ibunya seorang *single parent* dalam membesarkan Timotius (Williams, 2018). Dalam perjalanan membesarkan Timotius, ibunya dibantu nenek yang berperan besar mengajarkan Perjanjian Lama kepada Timotius dan membawanya untuk percaya kepada Kristus (SABDA, n.d.).

Ketika Timotius masih sangat muda, dia telah siap diutus untuk menguatkan jemaat di beberapa kota. Awalnya Timotius ditugaskan untuk melakukan pelayanan di Tesalonika, kemudian pindah ke Korintus dan terakhir di Efesus. Paulus mempercayakan tugas sulit pada Timotius di Efesus. Selain melakukan pelayanan di Gereja, Timotius mendapat tugas untuk menentang para pengajar yang sesat untuk berhenti dari kelakuan mereka (SABDA, n.d.).

Surat 1 Timotius merupakan surat pertama dari kumpulan surat yang disebut sebagai *Surat-Surat Pastoral*. Surat Timotius sebetulnya berjumlah 2, yakni 1 Timotius dan Titus, serta 2 Timotius dan Titus. Surat-Surat Timotius ini dinilai agak berbeda dari surat-surat lain yang Paulus tulis untuk para jemaat. Perbedaan yang dimaksud terletak pada segi bahasa dan topik-topik yang muncul. Tentu saja surat tersebut bersifat praktis, berkaitan dengan peraturan jemaat dan juga sangat akrab karena Paulus bicara dengan dua orang (Timotius dan Titus) yang telah dianggap sebagai anak bimbing rohani dalam Kristus (SABDA, n.d.).

Di dalam Surat 1 Timotius terdapat desakan Paulus kepada Timotius mengenai gaya hidup manusia Allah yang harus dilaksanakan. Di antaranya, dalam ayat 17-19 Paulus mengintruksikan Timotius untuk mengatakan kepada orang-orang kaya (Soputra, n.d.), terkait apa yang harus mereka lakukan sebagai cara hidup dan peran orang-orang kaya dalam ranah sosial.

Dalam ayat 17, istilah *Paranggelo* (TB: peringatkanlah) berasal dari preposisi *para* (mengekspressikan ide atau gagasan yang lekat dengan suatu kasus) dan kata kerja *anggelō* (menyampaikan pesan). Sehingga kata *Paranggelo* bermakna menyampaikan suatu pesan disebabkan oleh kasus yang terjadi. Namun kata *Paranggelo* juga mengacu pada perintah yang diterima dari atasan untuk diteruskan kepada orang lain (Ziraluo, 2014).

Orang-orang kaya dalam teks Timotius ini dipilih kata *Plousious*, artinya benda-benda (materi), sumber kekuasaan atau pengaruh. Dengan menggunakan kata *Plousious*, maka yang dimaksud orang kaya, tidak hanya kaya secara materi, melainkan juga orang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat, karena mencermati kota Efesus sebagai kota perdagangan, maka sangat memungkinkan penduduk kota tersebut ada yang kaya (Ziraluo, 2014).

Terdapat istilah *hupselophronein* (tinggi hati) maksudnya terlalu bangga. Dari penggunaan istilah tersebut, tampaknya penduduk Kota Efesus memiliki kecenderungan membanggakan kekayaan. Analisis ini terlihat dalam kasus *verb present active infinitive* yang digunakan dan memiliki arti terus-menerus tinggi hati. Kemudian dilanjutkan dengan kata berharap menggunakan istilah *helpikemai* (berharap). Kekayaan yang dimiliki telah berakar, dalam kata lain memiliki pengaruh kuat. Sehingga kekayaan yang dimiliki menjadi andalan dalam hati dan pikiran penduduk Kota Efesus dan menimbulkan dosa kesombongan. Sementara itu, kekayaan yang mereka andalkan tidak bersifat kekal, itulah mengapa orang kaya tidak boleh tinggi hati dan berharap pada kekayaannya karena bersifat tidak tentu (Ziraluo, 2014).

Usai memberikan teguran pada orang-orang kaya yang sombong, Timotius memberikan arahan terkait apa yang mesti dilakukan oleh orang-orang kaya. Ayat 18 mengungkapkan bahwa orang-orang kaya haruslah berbuat baik yang diwujudkan dalam gemar memberi dan membagi. Tindakan tersebut menunjukkan ikatan persaudaraan dalam kehidupan ke-Kristenan sebagai wujud iman kepada Kristus (Ziraluo, 2014).

Mengumpulkan harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya untuk mencapai hidup yang sebenarnya (Ayat 19). Menurut Paulus, iman tidak sekedar teori saja, tetapi sebuah kebenaran yang mesti dihayati dalam sikap hidup dan dikuatkan dengan tindakan. Paulus hendak menjauhkan orang-orang Kristen yang kaya di Kota Efesus agar tidak terlalu mencintai harta, akar segala kejahatan dan potensi untuk menyimpang dari iman. Hal tersebut bukan larangan bagi orang Kristen untuk menjadi kaya, melainkan agar kekayaan yang dimiliki tidak digunakan untuk diri sendiri. Kekayaan yang digunakan untuk berbagi kasih kepada sesama, itu akan menjadi harta surgawi yang tidak akan fana (Ziraluo, 2014).

Bila merujuk pada apa yang telah Yesus lakukan pada ranah sosial ekonomi, dapat dijumpai bahwa Yesus melakukan diakonia/pelayanan (Lukas 4: 18-19). Yesus menjadi manusia dan hidup tidak sebatas mengatasi penderitaan, namun juga hidup bersama-sama manusia untuk menghadapi penderitaan itu. Dalam diakonia, pelayanan yang dimaksud berupa bantuan untuk orang-orang telanjang, orang sakit, orang yang terpenjara, kelaparan dan kehausan, serta orang-orang asing yang memerlukan bantuan, sehingga bantuan tidak dikhususkan hanya untuk orang Kristen saja (Utami, 2019). Pada zaman Paulus, bahkan kegiatan pelayanan dalam arti memberi bantuan itu diperintahkan agar tidak sekedar dilakukan dalam kelembagaan gereja, melainkan juga dilakukan langsung perorangan/pribadi dengan cara memberi dan membagi.

Dengan demikian, nilai-nilai universal dan dinamis yang dapat diambil dari teks 1 Timotius pasal 6 ayat 17-19 berkaitan dengan perilaku/sikap yang harus dijaga bagi orang-orang kaya agar tidak sombong. Sikap yang baik, suka memberi dan membagi, itulah yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Mengingatkan pula, tentang hakikat kekayaan duniawi yang tidak kekal. Kegiatan keagamaan Kristen di atas tentunya tidak sekedar upacara keagamaan, namun juga terdapat sikap ekonomi yang memiliki semangat solidaritas untuk memperhatikan kesejahteraan orang-orang miskin dan lemah.

Analisis Komparatif Ekonomi Kontemporer dalam Al-Qur'an dan Alkitab: Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber

a. Analisis Komparatif Al-Qur'an dan Alkitab

Menurut keterangan Al-Qur'an, amal-amal sosial ekonomi (zakat dan infak) dimaksudkan untuk mencari ridho Allah, mendapat pahala dan sebagai cerminan ketakwaan seorang hamba. Sementara dalam Alkitab, memberi dan berbagi dilakukan agar harta yang dimiliki manusia dapat menjadi harta surgawi yang tidak akan pernah musnah sebagaimana keadaan harta di dunia yang bisa hilang ataupun dicuri. Adapun untuk pelayanan seperti apa yang telah dilakukan Yesus, hal

itu bertujuan untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Maksud dari kerajaan Allah adalah kondisi saat Allah meraja, yakni akan timbul hal-hal baik bagi orang banyak, menciptakan damai, bahagia, keadilan serta kesejahteraan (Utami, 2019).

Pandangan atas pemerataan ekonomi dalam Al-Qur'an dan Alkitab memang memiliki karakteristik yang berbeda dari segi makna yang terkandung dan ketentuan teknis pelaksanaannya, seperti hukum dan aturan jumlah yang mesti dikeluarkan. Tetapi bagi kajian ekonomi kontemporer, keduanya memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi kesejahteraan manusia.

Ayat-ayat terkait pemerataan ekonomi dalam Al-Qur'an dan Alkitab memiliki konteks yang berbeda saat pewahyuan atau penulisannya. Tetapi bila keduanya dipraktekkan dalam konteks yang sama, seperti pada masa Covid-19 yang sempat melumpuhkan sektor ekonomi, keduanya sama-sama memiliki nilai-nilai universal yang dinamis untuk menyokong laju ekonomi kontemporer. Dengan konteks yang berbeda saat pengaplikasian ayat, tentu memiliki *output* yang berbeda pula. Di masa sulit seperti dua tahun belakangan ini, teks-teks keagamaan yang dijadikan rujukan semakin terkemuka sebagai landasan berbuat baik, berbagi, berinfak dan bersedekah. Di sinilah terbukti bahwa agama mampu mempengaruhi sektor ekonomi.

b. Pemerataan Ekonomi Dari Perspektif Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber ialah seorang ahli sosiologi, ahli ekonomi yang mencetuskan teori tindakan sosial untuk berbagai penelitian yang ia lakukan. Selain teori tindakan sosialnya, Weber juga menggunakan metode *verstehen* untuk memahami tindakan sosial masyarakat dalam tataran arti/makna. Bahkan menurut Weber, analisis sebab-sebab struktur sosial yang kompleks tidak cukup akurat tanpa metode *verstehen* (Revisi & Raho, 2021).

Teori tindakan sosial Weber memiliki klasifikasi tipe rasional instrumental, rasional yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif (Syukur, 2018). Untuk memperjelas teori tindakan sosial yang dicetuskan Weber, penulis akan menjabarkannya sebagai berikut.

Pertama, rasionalitas instrumental. Pada tipe rasionalitas instrumental ini tindakan sosial manusia didasarkan pada pertimbangan dan perhitungan rasional, seperti untung rugi dalam tindakan ekonomi. *Kedua*, tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai yang sifatnya non rasional. Komitmen terhadap nilai-nilai tersebut sedemikian rupa, sehingga menjadikan pertimbangan-pertimbangan rasional terkait kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak cocok lagi. *Ketiga*, Tindakan tradisional, merupakan tindakan sosial yang sifatnya non rasional karena polanya hanya mengikuti tradisi atau kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Dalam tipe ketiga ini, tindakan sosial yang diterima manusia secara turun menurun yang diabsahkan oleh kebiasaan, sehingga memperlihatkan perilaku kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. *Keempat*, tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi yang mengesampingkan refleksi intelektual ataupun perencanaan yang sadar. Emosi yang dimaksud seperti cinta, kemarahan, ketakutan, kegembiraan dan secara spontan manusia mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi. Namun demikian, Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan yang murni mencerminkan seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe di atas (Syukur, 2018).

Berlandaskan pada sudut pandang Weber atas teori tindakan sosialnya, dapat penulis kemukakan bahwa fenomena keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, pelayanan, dan membagi untuk mencapai pemerataan ekonomi cenderung masuk dalam tipe tindakan yang berorientasi pada nilai. Hal ini didasarkan pada makna yang terkandung dalam kegiatan keagamaan tersebut yang bersifat non rasional. Artinya orang beragama memaknainya dengan nilai-nilai agama yang telah ada dalam kitab suci dan tidak mempertimbangkan untung rugi secara matematis. Beberapa orang juga memaknainya secara subjektif, seperti dapat menghadirkan ketenangan, kedamaian, bahagia, mendapat ridho Allah, mendapat pahala dan agar menjadi orang yang bertakwa.

Makna yang penulis temukan atas tindakan sosial ekonomi pemeluk agama, tidak selamanya bisa dikategorikan sebagai tipe tindakan dengan orientasi nilai. Seperti dapat penulis gambarkan bahwa kekayaan yang digunakan untuk berbagi kasih kepada sesama, akan menjadi harta surgawi yang tidak akan fana. Makna dibalik tindakan sosial dalam Alkitab juga mengarah pada tipe rasional instrumental. Begitupun dengan Al-Qur'an yang menekankan pemberian pahala atas kebaikan yang telah dikerjakan. Maka dalam hal tindakan sosial perpektif Weber, Al-Qur'an dan Alkitab memiliki cara pandang yang sama terkait kegiatan ekonomi keagamaan untuk mencapai pemerataan ekonomi atau kesejahteraan. Keduanya, baik Al-Qur'an maupun Alkitab sama-sama memiliki dua unsur sekaligus (rasional instrumental dan tindakan dengan orientasi nilai) namun dengan porsi yang berbeda-beda untuk setiap subjek ekonominya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kajian ekonomi kontemporer dalam agama memiliki karakteristik yang berbeda dengan kajian ekonomi kontemporer sekuler. Pandangan atas pemerataan ekonomi dalam Al-Qur'an dan Alkitab memang memiliki karakteristik yang berbeda dari segi makna yang terkandung di dalamnya dan ketentuan teknis pelaksanaannya, seperti hukum dan aturan jumlah yang mesti dikeluarkan. Tetapi bagi kajian ekonomi kontemporer, keduanya memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi kesejahteraan manusia.

Ayat-ayat terkait pemerataan ekonomi dalam Al-Qur'an dan Alkitab memiliki konteks yang berbeda saat pewahyuan atau penulisannya. Tetapi bila keduanya dipraktekkan dalam konteks yang sama, seperti pada masa Covid-19 yang sempat melumpuhkan sektor ekonomi, keduanya sama-sama memiliki nilai-nilai universal yang dinamis untuk menyokong laju ekonomi kontemporer. Dengan konteks yang berbeda saat pengaplikasian ayat, tentu memiliki *output* yang berbeda pula. Di masa sulit seperti dua tahun belakangan ini, teks-teks keagamaan yang dijadikan rujukan semakin terkemuka sebagai landasan berbuat baik, berbagi, berinfak dan bersedekah. Adapun dari kaca mata tindakan sosial Weber, fenomena keagamaan dalam Al-Qur'an dan Alkitab mengandung dua tipe tindakan sosial yakni rasional instrumental dan orientasi nilai, yang keduanya memiliki porsi yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, L., Hariyadi, J. P., Saragih, Alhusain, A. S., F Silalahi, S. A., & Asep Ahmad, S. (2015). *Kebijakan Ekonomi Kontemporer* (1st ed.). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Ahmad, S., Harahap, R., & Zulkurnaini, A. B. (2021). *Ekonomi dalam pandangan islam: serta perannya dalam peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi pembangunan islam*. 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.21154/invest.v1i1.2564>
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat , Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *JIIHBIZ Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147.
- Farraz, M. A., & Fathiah, A. (2021). Alat Analisis Strategi Bertahan Hidup Sektor Informal Perkotaan Selama Pandemi Covid-19 : Review Literatur. *Sosiologi Andalas*, 7(1), 1–10.
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *SEJARAH TEORI-TEORI EKONOMI* (S. Anwar (ed.); Issue 1). UNPAM PRESS.
- Hamzah, A., Rasidin, M., Agama, I., Negeri, I., Kerinci, I., Agama, I., Negeri, I., Kerinci, I., & Mannan, M. A. (2020). *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer : Kajian Teoritis Muhammad Abdul Mannan Tentang Distribusi*. 18(1), 22–28.

-
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, & Ahmad, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail (ed.); 1st ed.). Gunadarma Ilmu.
- Imamuddin, Saeed, A., & Arain, A. W. (2016). *Principles of Islamic Economics In The Light Of the Holy Quran and Sunnah*. 5(5), 48–54.
- Ismail, A. S., Mas'udi, M. F., Bahri, E. S., Halim, I., Tajang, N., Qasim, F., Hambali, A., & Erianton, P. (2018). *Fikih Zakat Kontekstual Indonesia* (S. El-Fikri (ed.)). Badan Amil Zakat Nasional.
- jalil, abdul, M, fahri, & kasnelly, sri. (2020). *Meningkatnya Angka Pengangguran Di Tengah Pandemi (Covid-19)*. 2(pengangguran akibat covid 19), 45–60.
- Martinus Siahaya, K. (2019). Dampak Sosial Politik terhadap Perkembangan Ekonomi Umat Allah Zaman Perjanjian Lama. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 2(1), 22–36. <https://doi.org/10.47131/JTB.V2I1.28>
- Nurdin, M. A., Darmadi, D., & Nugraha, E. (2015). *Sosiologi al-Qur'an: Agama dan Masyarakat dalam Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurrachmi, R. (2016). Munich Personal RePEc Archive Religion and Economic Performance. *Munich Personal RePEc Archive*, 85582.
- Revisi, E., & Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*.
- SABDA, Y. L. (n.d.). *1 Timotius 6:17 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA*.
- Sajadi, D. (2018). *BERHIJRAH DARI SISTEM EKONOMI SEKULER MENUJU SISTEM EKONOMI SYARI 'AH*. 1(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., Umar, N., Hanafi, M. M., Sahabuddin, Baihaqi, A. Y., Abdullah, I. M., & Cahyono, S. R. (2007). *Ensiklopedi Quran Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Soputra, D. (n.d.). *ANALISA TEKS 1 TIMOTIUS 6:10 SERTA PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN KEKRISTENAN*. 2(2005), 70–82.
- Sumarti, T. (2007). Sosiologi Kepentingan (Interest) dalam Tindakan Ekonomi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5925>
- Syukur, M. (2018). *DASAR-DASAR TEORI SOSIOLOGI* (1st ed.). Rajawali Press.
- Utami, S. A. W. (2019). *PERANAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP EFEKTIVITAS DIAKONIA GEREJA*.
- Williams, M. L. (2018). *Timotius di Alkitab: Profil Tokoh | Bio-Kristi*.
- Ziraluo, T. D. (2014). *PERAN MANUSIA ALLAH MENURUT I TIMOTIUS 6 : 11-21*. 3(April), 64–85.